

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi dunia menyebabkan persaingan bisnis yang sangat ketat. Perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dengan keunggulannya sendiri. Dalam penelitian Putri & Ardini (2020) dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi beberapa tahun terakhir ini, telah berkembang pesat. Namun, tidak dapat menentukan apakah suatu perusahaan dapat dikatakan aman dan kompetitif dalam pasar.

Persaingan bisnis merupakan suatu hal yang biasa, dimana persaingan bisnis ini biasanya dapat terjadi karena adanya suatu kesamaan antar produk yang dipasarkan. Hal ini juga dapat dikatakan menjadi suatu hal yang baik dan juga suatu hal yang tidak baik. Suatu hal dikatakan baik apabila suatu perusahaan dapat menciptakan suatu produk yang unggul dibandingkan dengan produk lainnya. Namun, suatu hal dikatakan tidak baik jika suatu perusahaan tidak dapat menciptakan suatu produk karena terdapat beberapa faktor yang tidak dapat mereka penuhi, sehingga dapat menyebabkan suatu perusahaan tersebut kalah bersaing dalam bisnis yang mereka jalani yang mana nantinya akan berdampak pada laba suatu perusahaan.

Suatu perusahaan dapat menghadapi masalah keuangan jika mengalami kerugian yang salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karena produk yang tidak terjual ataupun dapat disebabkan dari suatu sistem tata kelola dalam

perusahaan yang kurang baik. Suatu perusahaan dibentuk dengan tujuan utama untuk mencapai laba yang maksimal. Akan tetapi, meskipun mencapai laba tersebut tidaklah selalu menandakan kesuksesan perusahaan dan tidak menjamin bahwa perusahaan akan bertahan di masa yang akan mendatang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama perusahaan tidak hanya terbatas pada mencari laba sebanyak mungkin, tetapi juga berfokus pada menjaga kelangsungan usahanya dimasa yang akan mendatang.

Dengan adanya perkembangan teknologi dan meluasnya penggunaan internet serta smartphone di era globalisasi ini, didukung dengan bertambahnya aplikasi dan aktivitas bisnis dalam bidang transportasi, sehingga merubah pola masyarakat dalam menggunakan transportasi yang awalnya konvensional berubah menjadi berbasis internet. Peningkatan jumlah pengguna internet menjadi dampak dari peningkatan penggunaan sosial media sehingga masyarakat lebih cenderung beralih menggunakan transportasi dengan berbasis internet. Beberapa transportasi yang sudah ada sejak dulu juga merubah sistem pemesanan transportasi menjadi online. Salah satu perusahaan transportasi yang merubah cara pemesanannya adalah PT. Blue Bird Tbk yang saat ini masih banyak menjadi pilihan oleh masyarakat. Meskipun PT. Blue Bird Tbk tidak memiliki layanan menggunakan sepeda motor seperti halnya PT. Go-Jek, PT. Grab. Namun keberadaannya masih menjadi pesaing untuk transportasi lainnya.

Pada CNBC Indonesia 02 November 2023, disebutkan bahwa maskapai penerbangan nasional PT Garuda Indonesia mencatat rugi bersih sebesar US\$72,07 juta atau setara Rp 1,15 triliun. Hal ini dikarenakan beban usaha yang melonjak dan

beban promosi yang besar. Akibatnya laba akan turun dan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Berikut beberapa data perusahaan transportasi dan logistik yang mengalami laba negatif selama dua tahun berturut-turut :

**Tabel 1.1**  
**Data Perusahaan Yang Mengalami Laba Negatif Tahun 2021-2022**

No.	Nama Perusahaan	Laba Perusahaan	
		2021	2022
1.	AirAsia Indonesia Tbk.	(2.295.983)	(1.624.526)
2.	Eka Sari Lorena Transport Tbk.	(26.124.514.721)	(21.323.509.436)
3.	Guna Timur Raya Tbk.	(4.243.916.130)	(4.814.001.294)
4.	Dewata Freightinternational Tbk.	(28.407.859.734)	(13.078.717.479)
5.	Krida Jaringan Nusantara Tbk.	(1.840.302.631)	(94.102.528)

Sumber : Data diolah idx.co.id

*Financial distress* merupakan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak dapat keluar dari kondisi tersebut, maka suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dapat diprediksi dengan melihat bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan (Hernadianto et al., 2020). Suatu perusahaan dapat dikatakan *financial distress* apabila suatu perusahaan tersebut memiliki laba negatif selama dua tahun berturut – turut (Maretha Rissi & Amelia Herman, 2021).

Bryan et al. (2013) mengatakan bahwa strategi bisnis menjadikan suatu bisnis perusahaan menjadi lebih produktif dan menguntungkan. E.Porter (1988) berpendapat bahwa suatu perusahaan dapat mengungguli pesaingnya dengan menerapkan salah satu dari strategi umum diantaranya yaitu strategi biaya rendah,

dan strategi diferensiasi. Pengaruh keberhasilan dalam penerapan strategi bisnis perusahaan terhadap *financial distress* sangatlah berpengaruh. Hubungan antara strategi bisnis terhadap *financial distress* yang didasari oleh teori sinyal ditunjukkan apabila suatu perusahaan berhasil menerapkan strategi bisnis nya maka hal ini dapat dianggap sebagai indikasi bahwa suatu perusahaan tersebut memiliki system operasional yang baik dan hal ini juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur terhadap perusahaan tersebut. Pernyataan ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Luu Thu (2023) dan Chen & Keung (2019), hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan strategi biaya rendah memiliki risiko *financial distress* yang rendah dan semakin tinggi strategi diferensiasi, maka semakin rendah perusahaan mengalami risiko *financial distress*.

Tata kelola perusahaan merupakan suatu rangkaian mekanisme yang bertujuan untuk mengarahkan, mengatur, dan mengontrol perusahaan agar sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Berbagai peraturan dan insentif diterapkan untuk membentuk struktur dan tujuan perusahaan yang jelas, serta untuk menentukan cara mencapai tujuan tersebut dan bentuk pengawasannya. Tata kelola perusahaan yang berhasil, menciptakan keseimbangan dalam pengendalian perusahaan melalui system dan struktur yang efisien. Keterkaitan teori agensi dengan tata kelola perusahaan ditunjukkan dengan dewan yang independen cenderung lebih objektif dalam mengawasi manajemen dengan begitu dapat mencegah terjadinya risiko *financial distress* perusahaan, karena dewan yang memiliki karakteristik independen termasuk faktor penting dalam menjaga tata kelola perusahaan.

Penelitian Zulkarnain & Mirawati (2019) menyatakan karakteristik dewan (*Board Characteristics*) berkaitan dengan keragaman dalam komposisi dewan yang berhubungan dengan karakteristik, keahlian, dan sifat dari setiap anggota dewan individu selama proses pengambilan keputusan. Semakin luas persebaran dewan, maka semakin akurat keputusan yang diambil, terutama mengingat banyaknya opsi yang tersedia. Karakteristik dewan direksi merupakan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Yang mana karakteristik dewan ini dianggap sebagai suatu perpaduan yang dapat dimiliki oleh anggota kelompok formal yang dapat mengatur keputusan suatu perusahaan yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, keragaman, dan lain-lain.

Penelitian Ramadhanti (2022) menjelaskan bahwa dewan direksi adalah orang yang berada dalam suatu perusahaan atau organisasi yang bertanggung jawab atas pengawasan, pengambilan keputusan strategis, dan pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki peran penting dalam tata kelola perusahaan dan juga membantu memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian Ramadhanti (2022), dan Zhafirah & Majidah (2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*, semakin banyak jumlah dewan direksi perusahaan maka risiko *financial distress* semakin tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Pamungkas & Yosua (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin kecil risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Arrum & Wahyono (2021), dan

Yunitasari et al. (2023) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komposisi dewan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komposisi gender dewan direksi yang berada dalam suatu organisasi atau perusahaan. Komposisi gender dewan direksi mengacu pada seimbang atau tidak seimbangnya perbandingan jumlah pria dan wanita dalam dewan direksi suatu perusahaan. Dengan keragaman gender dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat memberikan dukungan dalam proses pengambilan keputusan yang strategis dan memungkinkan pengawasan terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajer (Nadia Loukil, 2019). Keragaman gender merupakan karakteristik dewan yang dapat memberikan dampak baik pada kinerja perusahaan. Dengan adanya dewan direksi wanita dapat mendorong peningkatan dalam hal kualitas tata kelola perusahaan, transparansi, dan hak para pemangku kepentingan (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Wanita yang menduduki posisi di dewan direksi dikenal sebagai pengawas yang lebih unggul. Secara umum, wanita memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal pengawasan dibandingkan dengan dewan direksi pria. Bukti lain menunjukkan bahwa dewan direksi wanita cenderung lebih baik yaitu memiliki standar transparansi yang lebih tinggi, penerapan tata kelola yang lebih optimal, memiliki kemampuan evaluasi yang lebih baik, serta memiliki keahlian, kesadaran, dan pengalaman yang menjadikan mereka sebagai anggota dewan yang baik (Dani et al., 2019).

Keragaman gender dalam penelitian ini lebih di proyeksikan pada keberadaan wanita dalam dewan direksi, karena minimnya dewan direksi wanita

yang menduduki posisi dewan yang diakibatkan adanya pandangan yang berbeda tentang kepercayaan laki-laki yang lebih layak dalam menduduki posisi jabatan kepemimpinan dalam suatu perusahaan (Hamdani & Hatane, 2017). Sementara itu, dalam suatu perusahaan keberagaman gender sangat diperlukan untuk memastikan bahwa segala sesuatu dapat dievaluasi dari sudut pandang yang berbeda, sehingga keputusan dapat diambil mana yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Munene et al. (2020), Anggraini & Suwasono (2021), dan Mardahlia & Ghozali (2023) menjelaskan bahwa komposisi dewan direksi harus ditingkatkan dalam hal jumlah anggota perempuan karena dapat membantu mencegah terjadinya *financial distress*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jullab Khorraz & Dewayanto (2020), dan Zulkarnain & Mirawati (2019) yang menjelaskan bahwa komposisi gender dewan tidak berpengaruh dalam suatu perusahaan. Dengan kata lain perbedaan gender anggota dewan direksi tidak berdampak pada capaian kinerja keuangan perusahaan, disebabkan karena wanita memiliki kecenderungan yang lebih rendah daripada laki-laki, perbedaan dalam menanggapi risiko perusahaan dapat menyebabkan perusahaan membuat pilihan yang kurang berisiko, hingga akhirnya perusahaan mendapatkan hasil keputusan yang tidak maksimal.

Independensi dewan adalah kondisi dimana anggota dewan suatu perusahaan ataupun organisasi dapat bertindak secara objektif. Independensi dewan menciptakan jaminan bahwa dewan direksi dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategisnya dengan memprioritaskan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Munene et al. (2020), Telaumbanua & Budiantara (2020), dan Pradana & Ariyani (2018), menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin banyak anggota independen diharapkan dapat membantu mengurangi risiko *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh A. K. Putri & Kristanti (2020), dan Widhiastuti et al. (2019), bahwa independensi dewan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sebab dalam hal ini, rata-rata perusahaan telah memiliki dewan independen, akan tetapi hal ini belum cukup untuk mengurangi kontrol perusahaan atas ketergantungan pada pinjaman dari pihak luar. Meskipun praktik tata kelola perusahaan yang baik diterapkan secara luas, hal tersebut tidak dapat mempengaruhi *financial distress* yang dialami perusahaan, bahkan ketika kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena dan variabel yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Dewan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).“**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian yang dapat diangkat adalah sebagai berikut:

1. Apakah strategi bisnis berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*?

2. Apakah ukuran dewan berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*?
3. Apakah komposisi dewan berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*?
4. Apakah independensi dewan direksi berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*?
5. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah strategi bisnis berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*
2. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*
3. Untuk mengetahui apakah komposisi dewan berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*
4. Untuk mengetahui apakah independensi dewan direksi berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*
5. Untuk mengetahui apakah independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini memberi wawasan pemahaman pada peneliti tentang konsep financial distress dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Melalui analisis kinerja keuangan dan hubungannya dengan *financial distress*
2. Manfaat bagi sektor perusahaan, diharapkan agar dapat memperhatikan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*.
3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang *business strategy* dan *board characteristics* terhadap *financial distress*. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan skala yang lebih besar atau dalam konteks yang berbeda.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini penulis akan menguraikan mengenai penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini memberikan penjelasan tentang metodologi penelitian dan keterbatasannya. Selain itu, ada penjelasan tentang populasi,

sampel, dan bagaimana sampel diambil serta definisi operasional, pengukuran dari masing – masing variabel, dan juga terdapat penjelasan tentang metode pengumpulan dan analisis data

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran dari penelitian ini